



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/08/2024
 Reviewed : 01/09/2024
 Accepted : 04/09/2024
 Published : 09/09/2024

Muhammad Fernanda
 Apriza¹
 Tika Puspita Widya
 Rini²

IMPLEMENTASI MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPA di kelas V SDN Manarap Baru. Hal ini disebabkan pembelajaran bersifat satu arah, siswa kurang aktif dan antusias dalam pemecahan masalah, dan pembelajaran yang monoton menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif. Upaya untuk mengatasinya dengan menggunakan model Problem Based learning. Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang berjumlah 23 orang pada tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, Data diperoleh melalui hasil observasi terhadap keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil menunjukkan adanya peningkatan dari berbagai segi aspek keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis pada pertemuan I masih 22% meningkat pada pertemuan IV menjadi 91% dengan kriteria hampir seluruh siswa sangat terampil. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pada pembelajaran IPA menggunakan model Problem Based learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis

Abstract

The problem in this study is the low critical thinking skills of students in science content in class V SDN Manarap Baru. This is due to one-way learning, students are less active and enthusiastic in problem solving, and monotonous learning using learning models that are less varied. Efforts to overcome this by using the Problem Based learning model. The research objective was to analyse students' critical thinking skills. This study used Classroom Action Research which was carried out in four meetings totaling 23 people in the 2023/2024 school year. The approach was carried out with a qualitative approach, data obtained through observations of critical thinking skills. Based on the research conducted, the results show an increase in various aspects of critical thinking skills. Critical thinking skills at meeting I were still 22% increasing at meeting IV to 91% with the criteria that almost all students were very skilled. Based on the results of the study, it can be concluded that learning science using the Problem Based learning model can improve students' critical thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini harus memusatkan perhatian pada peserta didik dan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan era Society 5.0, fokus bergeser ke pengembangan karakter, moral, dan teladan dari sudut pandang ontologis. Revolusi Society 5.0 juga relevan untuk pendidikan di Indonesia, sebagai solusi terhadap tantangan yang muncul di era Revolusi Industri 4.0, terutama dalam hal adaptabilitas, keterampilan teknologi, dan kesiapan menghadapi kompleksitas masa depan. Harapannya, pendidikan dapat membentuk individu yang kompeten, inovatif, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Untuk menghadapi

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

email: muhammadfernanda56@gmail.com¹, tika.rini@ulm.ac.id²

perkembangan cepat dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan harus dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Proses pendidikan yang berkualitas harus dimulai dari tingkat dasar. Sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, keterampilan dan kemampuan yang dikembangkan di sekolah dasar menjadi jaminan mutu bagi pendidikan lanjutan di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas sebagai fondasi yang kokoh.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, pemerintah telah menyusun kurikulum sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pemerintah secara berkelanjutan melakukan inovasi dalam bidang kurikulum. Kurikulum, sebagai elemen penting dalam sistem pembelajaran, harus selalu menyesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan yang dinamis. Perubahan dalam kurikulum dapat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa, termasuk Indonesia yang saat ini menerapkan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran menggunakan strategi logika dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran logika dan latihan penguasaan siswa. Pendekatan pembelajaran tematik dapat menjunjung tinggi pembelajaran dengan mengasosiasikan antar bagian informasi (Rini, et al., 2022:73). Pembelajaran tematik sering disebut sebagai pembelajaran terkoordinasi, karena pembelajaran tematik memanfaatkan topik dalam mengaitkan berbagai mata pelajaran agar bisa memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa (Agusta, et al., 2022:45) dalam pembelajaran, kurikulum 2013 berpusat pada latihan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya tanpa batas.

Pembelajaran tematik lebih menekankan penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu, salah satunya pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang terdapat dalam pendidikan sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih ditekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung kepada siswa sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat langsung dalam praktik. Menurut Widani dkk (2019) dikatakan bahwa mempelajari IPA di sekolah dasar dapat menumbuhkan sikap ilmiah. Sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek. Pada sekolah dasar, sangat penting agar siswa berpikir kritis mengetahui cara menganalisis dan mengidentifikasi hasil karyanya saat belajar IPA.

Pembelajaran IPA akan memperoleh hasil belajar yang baik apabila siswa terlibat dalam seluruh aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Aktivitas belajar sebagai proses agar dapat memberi kontribusi terhadap hasil belajar. Aktivitas siswa dalam belajar adalah masalah penting dan mendasar yang tidak boleh dilewatkan tetapi harus dikembangkan oleh masing-masing guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai dengan keterlibatan optimal, baik intelektual, emosional dan fisik oleh Nuryasintia & Wibowo, (2019:145). Aktivitas belajar mengasah seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu dalam pembelajaran, dalam hal ini siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran (Ariaten dkk., 2019).

Menurut Angraeni (2023:52) indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu (1) visual activities; (2) oral activities; (3) listening activities; (4) writing activities; (5) motor activities; (6) mental activities dan (7) emotional activities. Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan, maka diharapkan siswa aktif dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, karena dengan begitu akan berdampak pada hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syarifudin, 2023:30-33) bahwa aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menunjang pencapaian hasil belajar.

Agar siswa dapat belajar dengan optimal, terutama dalam mata pelajaran IPA, pembelajaran di kelas harus dirancang semenarik mungkin. Diharapkan bahwa proses pembelajaran bersifat interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA secara mandiri. Guru diharapkan untuk berinovasi dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, metode alternatif, serta media digital atau interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Selain mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai harapan, siswa sekolah dasar juga harus dilatih untuk memiliki beberapa keterampilan. Adapun keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi abad globalisasi ini biasa disingkat dengan 6C yaitu character (karakter), citizenship (kewarganegaraan), critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreatif), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi). Salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam menghadapi abad globalisasi ini adalah keterampilan atau kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan Hidayati dkk (2020:205) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir pada setiap siswa perlu dilatih salah satunya pada kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis sangat penting agar siswa dapat menjadi individu yang selalu berpikir aktif dan positif. Siswa harus terlebih dahulu memahami dengan mendalam permasalahan yang dihadapi, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, mampu memecahkan masalah secara sistematis dan efektif, serta dapat membedakan informasi yang benar dari yang salah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga diperlukan karena kurikulum Indonesia bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu berpikir rasional dalam menyimpulkan permasalahan dan mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Safitri dkk (2022:41) berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berpikir serius, aktif, teliti dalam melakukan analisis keseluruhan informasi yang telah dimiliki dengan disertai alasan yang rasional sehingga semua tindakan yang dilakukan mampu dianggap benar. Menurut Robert Ennis dalam (Wulandari, 2022:478-479) mengidentifikasi kemampuan atau keterampilan berpikir kritis menjadi 12 indikator yang dikelompokkannya dalam lima aktivitas, antara lain: 1) memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification), 2) membangun keterampilan dasar (basic support), 3) menyimpulkan (inference), 4) membuat penjelasan lanjut (advanced clarification), dan 5) mengatur strategi dan taktik (strategy and tactics).

Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat mengaitkan konsep yang dimilikinya dengan keadaan lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan logis serta rasa ingin tahu yang tinggi dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Serta siswa diharapkan berpartisipasi secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung baik dalam sikap maupun pikiran agar meningkatnya aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Salah satu tema di kelas V Semester 2 adalah Tema 6 Panas Dan Perpindahannya. Dalam muatan IPA, pembelajaran ini memerlukan kemasan yang menarik agar siswa tertarik untuk aktif dan tertarik untuk memecahkan masalah sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Manarap Baru Kabupaten Banjar terlihat proses pembelajaran di dalam kelas yang masih bersifat satu arah, yaitu siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep IPA secara mandiri, serta guru kurang berinovasi dengan model pembelajaran dan metode lain. Kurangnya media digital atau media interaktif untuk menunjang pembelajaran di kelas sehingga terjadi pembelajaran membosankan. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru di dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital seperti media presentasi, video, animasi ataupun media interaktif sehingga menyebabkan siswa cenderung bosan didalam mengikuti pembelajaran ditambah lagi pembelajaran yang bersifat abstrak.

Pembelajaran IPA belum berpusat pada kemampuan berpikir kritis siswa yang tergolong rendah karena terlihat dari perilaku siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan, dan mengolah informasi yang diterimanya. Siswa hanya memiliki buku referensi untuk mengumpulkan informasi, sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran yang menuntut dan merangsang siswa mencari alternatif pemecahan masalah. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar siswa yang juga rendah. Hasil belajar IPA siswa yang rendah, dibuktikan dari data hasil daftar nilai kelas yang menyatakan bahwa dari 23 orang siswa terdapat 15 siswa atau sebanyak 67% mendapat nilai di bawah KKM dan 8 orang siswa lainnya atau sebanyak 33% mendapat nilai

di atas KKM dari jumlah siswa dalam kelas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Maka dari itu guru perlu melakukan suatu inovasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada muatan IPA. Salah satunya adalah dengan memilih pembelajaran yang menarik dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan di atas, untuk membantu siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan minat mereka dalam kegiatan belajar di kelas, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta meningkatkan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis solusinya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based learning.

Model Problem Based learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana guru memberikan stimulus kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah. Model Problem Based learning dipilih karena dapat mengatasi permasalahan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang belum berkembang, rasa ingin tahu siswa belum berkembang, keterampilan proses sains dan berpikir ilmiah belum berkembang, kerjasama antar siswa masih belum maksimal, tidak berkembangnya keterampilan berpikir kritis, serta siswa kurang aktif dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya model Problem Based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajarannya melibatkan kegiatan membaca (mengamati), bertanya, dan mengumpulkan atau menganalisis data, menghubungkan peristiwa (mengasosiasi), dan menyampaikan hasil analisis secara lisan dan tulisan (mengkomunikasikan).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Problem Based learning yaitu (1) guru memberikan pertanyaan pemantik yang mengorientasikan pada materi yang akan dipelajari. (2) guru mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Pada langkah ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. (3) guru menyajikan suatu permasalahan kepada siswa untuk diselesaikan bersama kelompoknya (4) guru membimbing siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya (5) guru membimbing kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusinya (6) guru melakukan penilaian dan evaluasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, berdasarkan penelitian Mareti dkk (2021) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari penjelasan mengenai masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis, dan menggunakan model Problem Based learning. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran PBL"

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah guru telah melaksanakan penelitian dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar sehingga bisa berdampak pada hasil belajar siswa yang optimal.

Penelitian ini dilakukan di SDN Manarap Baru beralamat Jl. Manarap Baru Handil Empat RT 04, RW 02 Kec. Kertak Hanyar, Kab. Banjar Prov. Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini siswa kelas V SDN Manarap Baru tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan selama proses pembelajaran dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, dan aktivitas. Instrumen tersebut berdasarkan langkah dari model Problem Based learning. Faktor yang diteliti yaitu faktor aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Faktor guru meliputi a) aktivitas guru memberikan pertanyaan pemantik yang mengorientasikan pada materi yang akan dipelajari; b) aktivitas guru mengorganisasikan siswa untuk meneliti.

Pada langkah ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen; c) aktivitas guru menyajikan suatu permasalahan kepada siswa untuk diselesaikan bersama kelompoknya; d) aktivitas guru membimbing siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya; e) aktivitas guru membimbing kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusinya; f) aktivitas guru melakukan penilaian dan evaluasi.

Faktor siswa yang diteliti meliputi, a) aktivitas siswa merumuskan masalah pada topik permasalahan yang diberikan oleh guru; b) aktivitas siswa mendengarkan arahan guru saat pembagian kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang secara heterogen; c) aktivitas siswa mendiskusikan permasalahan dengan teman kelompoknya; e) aktivitas siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. d) aktivitas siswa ikut serta menanggapi atau menambahkan kelompok lain ketika presentasi didepan kelas; e) aktivitas siswa mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru; f) aktivitas siswa menyimpulkan pembelajaran.

Faktor keterampilan berpikir kritis yang diteliti meliputi, a) penjelasan sederhana; b) membangun keterampilan; c) menyimpulkan; d) membuat penjelasan lanjut; e) mengatur strategi dan taktik. Setiap perjumpaan memiliki rubrik penilaian sikap dan keterampilan yang dibuat oleh peneliti dan digunakan untuk mengukur hasil belajar sedangkan tes tertulis untuk aspek kognitif. Proses pembelajaran menggunakan model Problem Based learning, pada hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian ketuntasan klasik dan individual. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki pembelajaran pada perjumpaan berikutnya.

Analisis data kuantitatif adalah perolehan hasil belajar siswa kelas V SDN Manarap Baru muatan IPA menggunakan model Problem Based learning. Perolehan hasil belajar siswa ini diambil dari penilaian yang digunakan berupa penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang diambil dari tes evaluasi hasil belajar siswa pada setiap perjumpaan.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila indikator keberhasilan aktivitas guru jika memperoleh skor 26 - 32 maka aktivitas guru dinyatakan berhasil dengan kategori “Sangat Baik” Aktivitas siswa dikatakan berhasil jika persentase $\geq 80\%$ dengan skor 26 – 32 dengan kategori aktif dan sangat aktif. Ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa secara individual dianggap berhasil apabila mampu mencapai rentang skor antara 17 - 20 dengan kriteria “Sangat Terampil”. Keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal dianggap berhasil apabila persentase siswa “Sangat Terampil” sebesar $\geq 81\%$ dengan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil”. Serta hasil belajar siswa jika memperoleh nilai ≥ 70 maka ketuntasan hasil belajar individu dinyatakan berhasil dan jika persentase $\geq 80\%$ dengan nilai ≥ 70 maka ketuntasan hasil belajar secara keseluruhan dinyatakan berhasil pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian hasil aktivitas guru menggunakan model Problem Based learning pada tiap perjumpaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Perjumpaan	Skor	Kriteria
I	22	Baik
II	24	Baik
III	25	Baik
IV	30	Sangat Baik

Bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dilihat dari perjumpaan 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan adanya peningkatan setiap perjumpaannya. Hal ini dikarenakan adanya perencanaan dan persiapan yang matang baik dari segi bahan ajar maupun model pembelajaran yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran. Sehingga kegiatan guru menjadi terarah dan dapat mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan yaitu aktivitas guru berada pada kriteria “Sangat Baik” atau berada pada rentang skor 26-32.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Perjumpaan	Persentase	Kriteria
I	43%	Sebagian Kecil Siswa Aktif
II	57%	Sebagian Siswa Aktif
III	65%	Sebagian Besar Siswa Aktif
IV	96%	Hampir Seluruh Siswa Aktif

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dilihat dari perjumpaan 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan setiap perjumpaan selalu meningkat dan mencapai indikator keberhasilan. Hal ini karena setiap siswa sudah mampu lebih banyak dan meningkat mencapai kriteria sebagian besar siswa aktif ataupun hampir seluruh siswa aktif disetiap aspeknya.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Perjumpaan	Persentase	Kriteria
I	22%	Hampir Tidak Ada Siswa Sangat Terampil
II	43%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
III	74%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
IV	91%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dilihat dari perjumpaan 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan setiap perjumpaan selalu meningkat dan mencapai indikator keberhasilan. Hal ini karena setiap siswa sudah mampu lebih banyak dan meningkat mencapai kriteria sebagian besar siswa sangat terampil ataupun hampir seluruh siswa sangat terampil disetiap aspeknya.

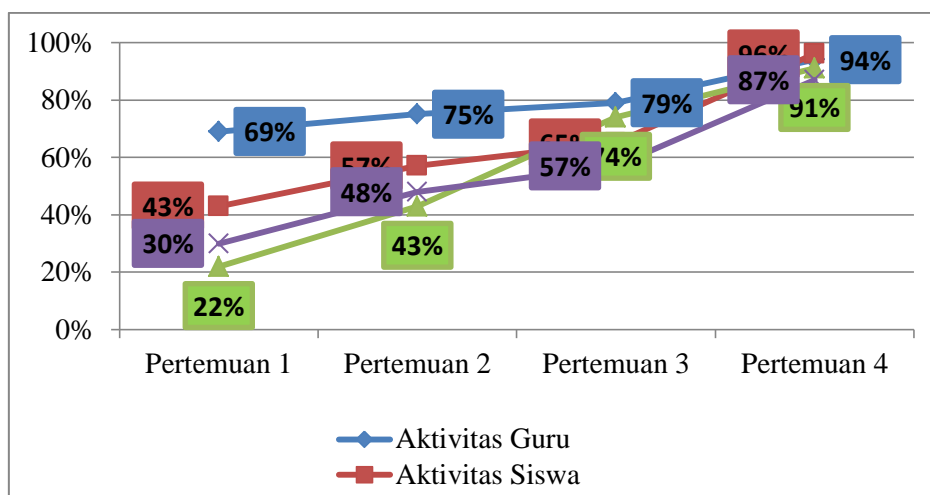
Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

Perjumpaan	Ranah		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
I	30%	26%	30%
II	48%	43%	39%
III	57%	52%	57%
IV	87%	83%	87%

Berdasarkan tabel 4 mengenai Persentase hasil belajar perjumpaan I, II, III, dan IV dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa secara klasikal pada perjumpaan I mencapai 30%, perjumpaan II mencapai 48%, perjumpaan III mencapai 57%, hingga perjumpaan IV mencapai 87%. Dengan perolehan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar kognitif telah mencapai ketuntasan indikator keberhasilan belajar kognitif yaitu dengan persentase 87% siswa yang hadir memperoleh nilai ≥ 70 . Hasil belajar afektif siswa secara klasikal pada perjumpaan I mencapai 26%, perjumpaan II mencapai 43%, perjumpaan III mencapai 52% , dan perjumpaan IV mencapai 83%. Dengan perolehan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar afektif telah mencapai ketuntasan indikator keberhasilan belajar afektif yaitu dengan persentase 83%. Hasil belajar psikomotorik siswa secara klasikal pada perjumpaan I mencapai 30%, perjumpaan II mencapai 39%, perjumpaan III mencapai 57%, dan perjumpaan IV mencapai 87%. Dengan perolehan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar psikomotorik telah mencapai ketuntasan indikator keberhasilan belajar psikomotorik yaitu dengan persentase 87%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik meningkat karena pengaruh dari perbaikan dan refleksi yang dilakukan guru sehingga aktivitas siswa meningkat dan mempengaruhi hasil belajar siswa yang juga meningkat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.

Pembahasan

Berikut grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pada setiap perjumpaan:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Faktor yang diteliti Perjumpaan I, II, III, dan IV

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat bahwa dari perjumpaan I sampai dengan perjumpaan IV kenaikan setiap aspek yang diantaranya yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin optimal aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan berpengaruh kepada keoptimalan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Keaktifan siswa dikelas juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa, dimana semakin meningkat aktivitas siswa maka akan semakin meningkat pula hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan sebanyak 4 perjumpaan menggunakan model Problem Based learning pada muatan IPA materi suhu dan kalor Tema 6 Panas dan Perpindahannya telah berhasil meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pada siswa kelas V SDN Manarap Baru karena guru telah melaksanakan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Metroyadi dkk (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas guru dikarenakan guru secara terstruktur pada setiap perjumpaan selalu melakukan refleksi sehingga perolehan skor selalu mengalami peningkatan. Selain itu, menurut Salsabila & Novitawati (2021) cara meningkatkan aktivitas guru dengan merencanakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

Meningkatnya suatu aktivitas guru tidak lepas dari peran guru sebagai perencanaan program pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Radiansyah dkk (2022) bahwa dalam proses belajar, guru memegang peranan yang sangat penting, seperti halnya mampu merencanakan pembelajaran yang terarah agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suriansyah dkk (2014) bahwa guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarkannya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas.

Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran oleh karena itu harus memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran disertai dengan kompetensi guru yang baik pula. Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menguasai berbagai hal dalam pembelajaran yang berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan (Rini & Sari, 2020:195).

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Murwanto (2020) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru dituntut mampu memilih jenis metode, teknik, strategi, pendekatan atau model mengajar yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan. Model dan metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bervariasi serta menggunakan cara mengajar yang baik, sehingga siswa dapat tertarik dan tidak merasa bosan

selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapatnya Musdiani (2019) yang mengatakan bahwa guru harus mengetahui berbagai macam model pembelajaran sehingga guru mempunyai pandangan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

Melalui model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu strategi pembelajaran yang diaplikasikan guru pada saat kegiatan pembelajaran ini bertujuan agar peran guru sebagai fasilitator dapat membimbing dan menjembatani siswa terhadap konsep pemahaman, sehingga tidak hanya memberikan suatu sajian materi berupa pengetahuan tetapi juga dapat membangun keterampilan siswa. Dari paparan yang telah disajikan di atas, maka dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning semakin meningkat setiap perjumpaannya.

Model dan metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, mengutamakan penguasaan kompetensi berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan nyata, mengembangkan pemahaman konsep materi, membuat siswa dapat bekerja sama dengan teman lainnya. Selain itu dengan menerapkan model ini, membantu guru dalam kegiatan di kelas seperti membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, membantu melatih siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, melatih siswa agar dapat mengembangkan keterampilan sains dan budaya berpikir secara kritis yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa serta mengemukakan pendapatnya. Selain itu, belajar sambil bermain menjadikan pembelajaran bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2020) model Problem Based learning lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri dalam belajar. Selain itu menurut, Maqbulah et al., (2018), menyatakan bahwa model Problem Based learning dapat memfasilitasi guru dalam mengajarkan pemahaman konsep materi IPA dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan berpikir kritis

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran baik aktivitas, keterampilan maupun hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Suriansyah dkk (2015) yang menyatakan bahwa semakin bagus aktivitas guru dalam pembelajaran maka semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar, dan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Oleh karena itu jika aktivitas guru semakin membaik menyebabkan pembelajaran menjadi efektif sehingga membuat siswa semakin aktif dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya hasil belajar.

Keberhasilan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dengan menggunakan model Problem Based learning dari beberapa penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model tersebut maka aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar akan meningkat (Maqbulah, 2018; Nurrohmah, 2022; Sudewiputri & Dharma, 2021; Walfajri & Harjono, 2019; Widayanti & Nur'aini, 2020)

Berdasarkan hal di atas, maka hasil penelitian ini dapat diterima yakni melalui model Problem Based learning dapat menimbulkan partisipasi aktif pada diri siswa sehingga terjadi peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas V SDN Manarap Baru pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi suhu dan kalor Tema 6 Panas dan Perpindahannya dengan menggunakan model Problem Based learning telah melakukan aktivitas yang memenuhi kriteria model. Siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik di setiap perjumpaan, mencapai kriteria aktif dan sangat aktif, dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Pelaksanaan pembelajaran yang baik tentunya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, yang mungkin mencapai indikator ketuntasan atau keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., dkk. (2022). Model Gawi Sabumi Berbasis lingkungan lahan Basah Untuk Mengembangkan Kesadaran Ekologi Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional lingkungan lahan Basah Volume 7 Nomor 1 Halaman 45-56 April 2022*
- Angraeni. (2023). Penerapan Model Problem Based learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa X Pada Materi Mujahadah An-Nafsh DI SMKN 11 Iuwu. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 3(1), 49–57. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/6523>
- Hidayati, V. R., dkk. (2020). Literasi Matematika Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah PISA Konten Shape & Space. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 185–194. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Metroyadi, dkk. (2019). Implementasi Kombinasi Model Auditory, Intellectually, Repitition (Air), Mind Mapping Dan Course Review Horay (Crh) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Iva SDN Sungai Iulut 5 Kota. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP U1M*, 5(2), 77–88. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/785>
- Murwanto, S. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered-Head-Together) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX B SMP Negeri 4 A11a Enrekang. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 9(1), 14–28. <https://doi.org/10.35580/sainsmat91141872020>
- Musdiani. (2019). Analisis Model Pembelajaran Terhadap Cara Mengajar Guru Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Penggolongan Hewan Di Kelas V SD Negeri Pante Cermin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 60–68. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/920/853>
- Nuryasintia, I., & Wibowo, I. A. (2019). learning Activeness through learning Media and Class Management. In *1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)*, 65, 145–148. <https://doi.org/10.2991/icebef-18.2019.35>
- Radiansyah, dkk. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siklus Air Menggunakan Model Investigation, Intellectually, Tournament. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 150–160. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8518>
- Rini, T. P. W., dkk. (2022). Bimbingan Teknis Pembuatan Elektronik Modul Sebagai Pemanfaatan Teknologi Dalam Merancang Bahan Ajar Di Era Normal Baru Bagi Guru Sekolah Dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 12(1), 29–36. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/35677/19387>
- Rini, T. P. W., Rachman, A., & Sari, D. D. (2022). Bimbingan Teknis Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif 3D Popup Book Dalam Menghadapai Era Normal Baru Bagi Guru Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(2), 154.
- Rini, T. P. W., & Sari, D. D. (2020). Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Melalui Bimbingan Teknis Pembuatan Instrumen Penilaian Berbasis High Order Thinking Skill. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 10(3), 147–154. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/21384/15236>
- Safitri, D., dkk. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Pada Materi Pemanasan Global. *Natural Science Education Research*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.21107/nser.v4i3.8392>
- Salsabila, N., & Novitawati. (2021). Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Aktivitas Eksploratif Melalui Model Picture And Picture, Metode Eksperimen Dengan Media loose Parts. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 45–51. <https://ppjp.u1m.ac.id/jurnal/>
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Suriansyah, A., dkk. (2015). *Profesi Kependidikan “Perspektif Guru Profesional.”* Raja Grafindo Persada. <http://eprints.u1m.ac.id/869/>

- Syaifudin. (2023). Peran Metode Praktikum Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Studi Deskriptif Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 29–42. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1076>
- Wulandari, E. D. (2022). Penggunaan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(4), 474–497. <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/105>